

**SIKAP WARGA BELAJAR TERHADAP PENDIDIKAN KESETARAAN
PADA PKBM PRIMATRAN KOTA PEKANBARU**

Sisca Putri Utami, Desti Irja, Said Suhil Achmad
An Student of Riau University study program civic education
The lecturer of Riau University, study program civic education

ABSTRACT

The purposes of study were to find out the followings 1) cognitive attitude of students toward the education of relevancy at PKBM Primatrain Pekanbaru. 2) Affective attitude of students toward the education of Equivalence at PKBM Primatrain Pekanbaru. 3) Conative attitude of students toward t the education of Equivalence at PKBM Primatrain Pekanbaru. The question that guided the study was: how students' attitude toward the education of Equivalence?. The study was designed descriptively, the data was collected through questionnaires consisted of 40 questions. After testing, the questionnaires that were valid 31 items and 9 items were not valid. All instruments were valid with "r calculation = 0.444 with high validity. The population of study was the students at the education of equivalence at PKBM Primatrain Pekanbaru numbering 55 persons. The samples were taken using random sampling, then 20 persons were taken for test sample and the rest 35 become the sample of study. Based on the results of study the writer concluded that students 'attitude toward the Equivalence of education at cognitive indicator, affective and conative was categorize good/high. Students' attitude toward the the education of equivalence at PKBM Primatrain Pekanbaru at every aspect based on average scores, respondent's answers said very agreed was 36.65%, respondent's answers said agreed was 45.20%, respondent's answers said less-agreed was 10.67% and respondent's answers said disagreed was 4.13% and respondent's answers said very disagree was 3.11%. When the answers of very agreed and agreed were combined this means (36.65%+45.20%) or 81.85% respondents. Based on scoring criteria specified the writer concluded that students' attitude toward the Equivalence education at PKBM Primatrain Pekanbaru was categorized very good. Student's cognitive attitude toward the education of equivalence was higher than student's affective attitude and conative. This means that knowledge, opinion, faith, and idea on students had the important role then the parts of affective and conative.

Keywords : 1. Students' attitude, 2. The education of Equivalence

PENDAHULUAN

Dalam PP No. 73 Tahun 1991 Tentang Pendidikan luar sekolah, dalam Sudjana S, (2001: 142) "Pendidikan luar sekolah adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah baik dilembagakan maupun tidak (Pasal 1 (ayat 1) yang bertujuan untuk (1) melayani warga belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya, (2) membina warga belajar agar memiliki pengetahuan,

keterampilan, dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan ke tingkat dan/ atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan (3) memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah”. Keberadaan pendidikan luar sekolah didasari atas kesadaran bahwa pendidikan sekolah tidak atau belum mampu untuk memberi pelayanan secara menyeluruh kepada setiap warga negara. Disadari bahwa pendidikan luar sekolah sebagai suatu komunitas memiliki karakteristik yang beraneka ragam, karena masyarakat memiliki keunikan, harapan, kebutuhan, sudut pandang yang beraneka ragam. Salah satu kebutuhan masyarakat dalam pendidikan luar sekolah adalah pendidikan kesetaraan. Rendahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia salah satunya diakibatkan oleh tingginya angka putus sekolah, pada tingkat pendidikan dasar dan tingkat pendidikan menengah. Pada tingkat sekolah dasar 25 % dari jumlah lulusannya tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi atau ke SMP/MTs, begitu pula 50 % lulusan SMP/MTs tidak melanjutkan ke jenjang berikutnya atau ke SMA/MA. Oleh karena itu permasalahan-permasalahan tersebut, program kesetaraan merupakan program yang sangat vital dalam menjawab permasalahan mutu sumber daya manusia. Sesuai dengan fungsi dan perannya PKBM sebagai pusat kegiatan belajar masyarakat memiliki peran penting dalam mengembangkan program-program kesetaraan di tengah-tengah masyarakatnya. (Depdiknas 2006, dalam Mustofa (2009: 96)). Pendidikan kesetaraan didefinisikan sebagai suatu program pendidikan alternatif yang setara dengan program pendidikan formal. Pendidikan kesetaraan meliputi program Paket A, Paket B, dan Paket C. Sasaran pendidikan kesetaraan adalah peserta didik yang berasal dari masyarakat yang karena berbagai faktor tidak dapat diakomodasi di pendidikan formal, yaitu anggota masyarakat yang tidak sekolah, putus sekolah dan putus lanjut, serta usia produktif yang ingin meningkatkan pengetahuan dan kecakapan hidup. (Depdiknas, 2006: 1). Ada beberapa strategi untuk mewujudkan kebutuhan belajar masyarakat dalam pendidikan luar sekolah yaitu melalui program pendidikan kesetaraan salah satu strateginya ialah melalui pelebagaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). PKBM merupakan tempat belajar yang dibentuk dari, oleh dan untuk masyarakat, dalam rangka usaha meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, hobi dan bakat warga masyarakat yang bertitik tolak dari kebermaknaan dan kebermanfaatannya program bagi warga belajar dengan menggali dan memanfaatkan potensi sumberdaya manusia dan sumberdaya alam yang ada di lingkungannya. (Sihombing, 2000: 157). Berdasarkan hasil pengamatan di PKBM Primatrain kota pekanbaru, peneliti menemukan fenomena-fenomena sebagai berikut :

1. Tingkah laku warga belajar ada yang baik penuh sopan santun kepada tutor-tutor beserta staff PKBM dan ada juga sebaliknya. Misalnya saat tutor sedang menjelaskan mata pelajaran didalam kelas, sebagian warga belajar berbicara dengan teman sebelahnya. Karena kita ketahui bahwa warga belajar pada program pendidikan kesetaraan terselenggara melalui PKBM merupakan usia produktif atau orang dewasa yang bekisar antara 15 – 38 tahun. Warga belajar pada PKBM termasuk usia produktif atau orang dewasa yang belum pernah menamatkan pendidikan dasar dan

menengah yang ingin meningkatkan pengetahuan dan kecakapan hidupnya.

2. Kurangnya keaktifan para warga belajar terhadap mata pelajaran pada saat proses pembelajaran berlangsung. Misalnya sebagian warga belajar banyak yang melamun dan tidak adanya interaksi antara tutor dengan warga belajar.
3. Kurangnya kedisiplinan warga belajar pada waktu proses pembelajaran. Misalnya seringnya terjadi ketidakhadiran para warga belajar pada waktu proses pembelajaran yang telah ditentukan oleh PKBM yaitu pada hari Sabtu dan Minggu.

Tujuan Penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu: 1) Untuk mengetahui sikap kognitif warga belajar terhadap Pendidikan kesetaraan pada PKBM Primatrain kota Pekanbaru. 2) Untuk mengetahui sikap afektif warga belajar terhadap Pendidikan kesetaraan pada PKBM Primatrain kota Pekanbaru. 3) Untuk mengetahui sikap konatif warga belajar terhadap Pendidikan kesetaraan pada PKBM Primatrain kota Pekanbaru. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yaitu membantu memberikan sumbangan pemikiran terhadap sikap warga belajar pada PKBM Primatrain, sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang akan mengadakan penelitian tentang masalah sikap warga belajar terhadap pendidikan kesetaraan pada PKBM untuk memperoleh hasil yang lebih baik, bahan informasi, rujukan dan masukan bagi PKBM dalam rangka usaha meningkatkan mutu pendidikan masyarakat, memberikan manfaat bagi penulis, baik melalui kajian-kajian kepustakaan maupun dalam bentuk empirik mendapat informasi yang sangat berharga bagi pengembangan diri.

Pengertian Sikap

Sarwono (2010: 201), sikap (*attitude*) adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang atau perasaan biasa-biasa saja (netral) dari seseorang terhadap sesuatu. "Sesuatu" itu bisa benda, kejadian, situasi, orang-orang atau kelompok. Kalau yang timbul terhadap sesuatu itu adalah perasaan senang, maka disebut sikap positif, sedangkan kalau perasaan tidak senang, sikap negatif. Kalau tidak timbul perasaan apa-apa, berarti sikapnya netral. Azwar (2009: 4-5) dalam buku sikap manusia mengutip beberapa definisi sikap dari berbagai ahli, yang antara lain dinyatakan oleh

- a) Thurstone menyatakan bahwa sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada objek tersebut. (Azwar, 2009: 4-5)
- b) Selanjutnya Allport menegaskan bahwa sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Dapat dikatakan bahwa kesiapan yang dimaksudkan merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respons. (Azwar, 2009: 5)
- c) Kemudian Lapiere mendefinisikan sikap sebagai suatu pola perilaku tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri

dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respons terhadap stimulus sosial yang telah terkondisikan dan, (Azwar, 2009: 5)

- d) Secord dan Backman mengatakan bahwa sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya. (Azwar, 2009: 5)

Sesuai dengan pendapat tentang sikap yang dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan pengertian sikap sebagai organisasi keyakinan-keyakinan yang mengandung aspek kognitif, afektif dan konatif yang merupakan kesiapan mental psikologis untuk bereaksi dan bertindak secara positif atau negatif terhadap objek tertentu. Sikap bukanlah pembawaan sejak lahir, sikap dapat berubah melalui pengalaman, merupakan organisasi keyakinan, merupakan kesiapan untuk memberikan reaksi, relatif tetap, hanya cocok untuk situasi tertentu, serta merupakan penilaian dan penafsiran terhadap sesuatu.

Komponen Sikap

Sikap mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap. Ketiga komponen itu adalah komponen kognitif, afektif dan konatif dengan uraian sebagai berikut (Walgito, 2003: 111) :

1. Komponen kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap.. (Walgito, 2003: 111).
Selanjutnya Mann (1969) Dalam Azwar (2009: 24) menjelaskan bahwa komponen kognitif berisi persepsi, kepercayaan dan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu.
2. Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang adalah hal negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu positif dan negatif. (Walgito, 2003: 111)
3. Komponen konatif (komponen perilaku, atau *action component*), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap. (Walgito, 2003: 111)

Pengertian Warga Belajar

Warga belajar adalah anggota masyarakat yang ikut dalam satuan kegiatan pembelajaran. Tidak digunakan istilah peserta didik, murid, siswa, karena istilah ini memiliki konotasi bahwa anggota masyarakat tersebut sebatas penerima tidak menjadi pemilik dan penentu, kurang kelihatan aspek keterlibatan, sedang dalam kegiatan Pendidikan Luar Sekolah warga belajar turut aktif menentukan apa yang diinginkannya untuk dipelajari. Istilah warga menunjukan bahwa anggota masyarakat tersebut adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Warga belajar yang dimaksudkan disini adalah warga belajar dalam

program Pendidikan kesetaraan. (Sihombing, 2001: 36). Berdasarkan kajian teori diatas, maka sikap warga belajar dapat disimpulkan bahwa pandangan warga belajar dan keyakinan-keyakinan yang mengandung aspek kognitif, afektif dan konatif yang merupakan kesiapan mental psikologis untuk bereaksi dan bertindak secara positif atau negatif terhadap pelaksanaan Pendidikan kesetaraan.

Pengertian Pendidikan Kesetaraan

Menurut Hasbullah (2012: 1), dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Hasbullah (2012: 2-4) dalam buku dasar-dasar ilmu pendidikan mengutip beberapa definisi pendidikan dari berbagai ahli, yang antara lain dinyatakan oleh:

- a) Jhon Dewey menegaskan bahwa pendidikan merupakan proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. (Habullah, 2012: 2)
- b) Selanjutnya pada hal yang sama (Hasbullah, 2012: 2) J.J Rousseau menyatakan pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa kanak-kanak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.
- c) Setelah Jhon Dewey dan J.J Rousseau, Langeveld juga mendefinisikan bahwa pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. (Hasbullah, 2012: 2)
- d) Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. (Hasbullah, 2012: 3)

Dari pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli tentang arti pendidikan, dapat disimpulkan pengertian pendidikan pada hakikatnya suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja diadakan baik langsung maupun tidak langsung untuk membantu peserta didik dalam perkembangannya mencapai kedewasaannya.

Dalam arti pendidikan disini, yang menyangkut pendidikan kesetaraan meliputi program kesetaraan Paket A, Paket B, dan Paket C ditujukan bagi peserta didik yang berasal dari masyarakat yang kurang beruntung, tidak pernah sekolah, putus sekolah dan usia produktif yang ingin meningkatkan pengetahuan dan kecakapan hidup, dan masyarakat lain yang memerlukan layanan khusus dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai dampak dari perubahan peningkatan hidup, ilmu pengetahuan dan teknologi. Berkaitan dengan itu, sistem pembelajaran dirancang sedemikian rupa agar memiliki kekuatan tersendiri, untuk mengembangkan kecakapan komperhensif dan kompetitif yang berguna dalam peningkatan kemampuan belajar sepanjang hayat. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan

menggunakan pendekatan yang lebih induktif dan konstruktif. (Depdiknas, 2006: 1). Sedangkan Kesetaraan berasal dari kata setara atau sederajat. Kesetaraan juga dapat disebut kesederajatan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sederajat artinya sama tingkatan (kedudukan, pangkat). Dengan demikian, kesetaraan atau kesederajatan menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau tidak lebih rendah antara satu sama lain. (www.wikipedia.com). Dalam UU Sisdiknas No.20/2003, dalam Mustofa (2009: 97) bahwa Pendidikan kesetaraan adalah program pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan umum setara SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA yang mencakup program paket A, paket B, dan paket C. Penjelasan berikutnya menyebutkan pendidikan kesetaraan dapat dilaksanakan pada satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Untuk menjawab berbagai program itu PKBM sebagai salah satu lembaga pendidikan masyarakat, memiliki peran dalam merealisasikan program kesetaraan melalui pengembangan di PKBM sendiri atau bermitra dengan pihak lain/ lembaga lain, apabila PKBM tidak/ atau belum memungkinkan untuk membentuk program kesetaraan. Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (UU No 20/2003 Sisdiknas Pasal 26 Ayat (6)). Adapun pendidikan kesetaraan memiliki tujuan umum yaitu sebagai berikut (Depdiknas, 2006: 1-2):

1. Memfasilitasi pendidikan bagi kelompok masyarakat yang karena keterbatasan sosial, ekonomi, waktu, kesempatan dan geografi, tidak dapat bersekolah pada usia sekolah SD, SMP, atau SMA dan/atau yang sederajat. (Depdiknas, 2006: 1)
2. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengelola sumber daya yang ada dilingkungannya untuk meningkatkan taraf hidupnya. (Depdiknas, 2006: 1)
3. Memberikan kesetaraan akademik yang setara dengan pendidikan formal yang dapat dipergunakan untuk melanjutkan pendidikan ataupun memasuki dunia kerja. (Depdiknas, 2006: 1-2)

Sikap Warga Belajar Terhadap Pendidikan Kesetaraan Pada PKBM Primatrain Kota Pekanbaru

1. Kognitif

Walgito (2003, 111) menjelaskan bahwa sikap itu mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap yaitu komponen kognitif: komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap. Selanjutnya Mann (1969) Dalam Azwar (2009: 24) menjelaskan bahwa komponen kognitif berisi persepsi, kepercayaan dan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan diatas, maka sikap warga belajar terhadap pendidikan kesetaraan akan dilihat dari komponen kognitif yang berupa pengetahuan, pandangan, keyakinan, pendapat dan kepercayaan.

2. Afektif

Walgito (2003, 111) menjelaskan bahwa sikap itu mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap yaitu komponen afektif: komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang adalah hal negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu positif dan negatif. Jika komponen kognitif berisi persepsi, kepercayaan dan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Seringkali komponen kognitif ini dapat disamakan dengan pandangan (opini), terutama apabila menyangkut masalah isu atau masalah yang kontroversial, maka komponen afektif (Alex Sobur, 2003: 361) merupakan perasaan individu terhadap objek sikap dan menyangkut masalah emosi. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin akan mengubah sikap seseorang. Berkaitan dengan hal ini, maka sikap warga belajar terhadap pendidikan kesetaraan dilihat dari komponen afektif berupa rasa senang atau tidak senang dan dalam bentuk sikap ramah dan hangat terhadap objek sikap.

3. Konatif

Walgito (2003, 111) menjelaskan bahwa sikap itu mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap yaitu komponen konatif: komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap. Menurut Azwar (2009: 27) komponen perilaku atau komponen konatif dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Konsistensi antara kepercayaan sebagai komponen kognitif, perasaan sebagai komponen afektif, dengan tendensi perilaku sebagai komponen konatif seperti itulah yang menjadi landasan dalam usaha menyimpulkan sikap yang dicerminkan oleh jawaban terhadap skala sikap. Lebih lanjut Azwar (2009: 28) menjelaskan pengertian kecenderungan berperilaku menunjukkan bahwa komponen konatif meliputi bentuk perilaku yang tidak hanya dapat dilihat secara langsung saja, akan tetapi meliputi pula bentuk-bentuk perilaku yang berupa pernyataan atau perkataan yang diucapkan oleh seseorang. Berkaitan dengan hal itu, maka sikap warga belajar terhadap pendidikan kesetaraan dapat dilihat dari komponen konatif berupa agresif dan apatis terhadap objek sikap.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di PKBM Primatrain Kota Pekanbaru yang terletak di jalan Pangeran Hidayat Pekanbaru. Waktu penelitian akan dilaksanakan Maret 2013 - Mei 2013

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh warga belajar Pendidikan Kesetaraan pada PKBM Primatrain yang berjumlah 55 responden. Adapun pengambilan sampel penelitian ini berpedoman pada pendapat Sugiyono, (2011, 120) yaitu menggunakan teknik *simple random sampling* atau pengambilan anggota sampel

dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi, kemudian dari hasil pengundian diambil 20 orang untuk dijadikan sebagai sampel uji coba, dan sisanya 35 orang dijadikan sebagai sampel penelitian. Teknik Pengambilan Data menggunakan metode sebagai berikut: Dokumentasi, dan Angket atau kuesioner. Dalam Instrumen angket atau kuesioner dalam penelitian ini menggunakan skala Likert, maka variabel yang diukur dijabarkan menjadi indikator-indikator yang dapat diukur. Indikator tersebut digunakan sebagai titik tolak untuk membuat item instrumen yang berupa pertanyaan atau pernyataan yang perlu dijawab oleh responden. Setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pernyataan atau dukungan sikap yang diungkapkan dengan memberi tanda pada pilihan jawaban yang terdiri dari, sangat setuju (SS), setuju (S), kurang setuju (KS) dan tidak setuju (TS). Teknik Analisis Data dalam penelitian ini menggunakan dua teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu uji coba alat ukur, dan teknik presentase.

Uji Coba Alat Ukur Angket/instrumen penelitian ini disusun berdasarkan kisi-kisi yang dikembangkan atas dasar variabel dan indikator serta mengacu kepada konsep teoritis. Alat ukur ini sebelum dipergunakan untuk pengambilan data terlebih dahulu dilakukan uji coba kepada 20 siswa yang bukan merupakan sampel penelitian, mengingat jumlah populasi dalam penelitian ini 55 responden. Kemudian dilakukan uji validitas untuk mengetahui sejauh mana alat ukur yang disusun mampu untuk mengukur indikator yang hendak diukur tersebut dan dianalisa dengan cara menggunakan alat ukur dalam penelitian ini adalah menggunakan standar Masrun dalam buku Arikunto (2010: 402), sebagai syarat minimum dianggap memenuhi syarat adalah jika $r = 0,444$. Jadi, jika korelasi antara total butir item dengan total skor kurang dari 0,444, maka butir dalam instrumen tersebut dinyatakan tidak valid. Teknik yang digunakan untuk mengetahui validitas (kesejajaran) adalah teknik korelasi produk moment yang dikemukakan oleh Pearson (Arikunto, 2010: 213). Rumus Pearson:

$$R_{xy} = \frac{n \sum xi . yi - \sum xi (\sum yi)}{\sqrt{\{n \sum xi - (\sum xi)^2\} \{n \sum yi^2 - (\sum yi)^2\}}}$$

Keterangan:

- R_{xy} = Koefisien korelasi
- $\sum xi$ = Jumlah skor ke butir i
- $\sum y$ = Jumlah skor total dari responden
- $\sum y^2$ = Jumlah skor total kuadrat
- N = Jumlah sampel

Setelah dilakukan uji validitas, Untuk mendapatkan kehandalan alat ukur secara utuh atau reliabilitas instrumen dari angket tersebut, dicari koefisien korelasi dan dimasukkan dalam rumus Spearman Brown (Arikunto, 2010: 223), yaitu:

$$r_{11} = \frac{2 \times r_{1/2/2}}{(1 + r_{1/2/2})}$$

Keterangan:

- r_{11} = Reliabilitas internal seluruh instrumen
 $r_{1/2|1/2}$ = Korelasi Product Moment antara belahan pertama dan kedua

Setelah data terkumpul melalui angket, data tersebut diolah dengan menggunakan rumus presentase (Anas Sudijono, 2004:43).

$$p = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya
 N = Number of Case (jumlah frekuensi/banyaknya individu)
 P = Angka presentase
 100% = Bilangan tetap

Dalam menentukan kriteria penilaian tentang Sikap Warga Belajar Terhadap Pendidikan Kesetaraan pada PKBM Primatrain kota Pekanbaru, maka dilakukan pengelompokan atas 5 kriteria penilaian yaitu sangat baik, baik, cukup, kurang baik dan tidak baik, hal ini mengacu pada Arikunto, (2000: 57). Adapun kriteria persentase tersebut yaitu sebagai berikut :

1. Persentase antara 81% - 100% = "Sangat Baik"
2. Persentase antara 61% - 80% = "Baik"
3. Persentase antara 41% - 60% = "Cukup"
4. Persentase antara 21% - 40% = "Kurang"
5. Persentase kurang dari 20% = "Kurang sekali"

Hasil Penelitian

Untuk melihat hasil keseluruhan data tentang sikap warga belajar terhadap pendidikan kesetaraan pada PKBM Primatrain Kota Pekanbaru dapat dilihat pada Tabel IV.15.

Tabel. IV.15.
Rekapitulasi Sikap Warga Belajar Terhadap Pendidikan Kesetaraan pada PKBM Primatrain Kota Pekanbaru

No	Indikator	Positif		Abstain	Negatif	
		SS	S	KS	TS	STS
		%	%	%	%	%
1	Sikap kognitif	40.16	48.92	8.48	2	0.4
2	Sikap afektif	39.22	44.05	10.65	4	2.08
3	Sikap konatif	30.58	42.62	12.9	6.4	6.86
	Rata-rata	36.65	45.20	10.67	4.13	3.11
	Jumlah	81.85		10.67	7.24	

Sumber: Data Olahan Hasil Penelitian, 2013

Pembahasan

Berdasarkan data penelitian yang didapat dari lapangan bahwa sikap warga belajar terhadap pendidikan kesetaraan pada PKBM Primatrain Pekanbaru dalam kategori sangat baik dengan persentase 81.85% dalam rentang 81-100%. Hal ini menunjukkan bahwa sikap warga belajar terhadap pendidikan kesetaraan pada PKBM Primatrain kota Pekanbaru tergolong positif. Menurut UU Sisdiknas No.20/2003, dalam Mustofa (2009: 97) bahwa Pendidikan kesetaraan adalah program pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan umum setara SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA yang mencakup program paket A, paket B, dan paket C yang ditujukan bagi peserta didik yang berasal dari masyarakat yang kurang beruntung, tidak pernah sekolah, putus sekolah dan usia produktif yang ingin meningkatkan pengetahuan dan kecakapan hidup, dan masyarakat lain yang memerlukan layanan khusus dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai dampak dari perubahan peningkatan hidup, ilmu pengetahuan dan teknologi yang hasilnya dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (UU No 20/2003 Sisdiknas Pasal 26 Ayat (6)).

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa secara keseluruhan sikap warga belajar terhadap pendidikan kesetaraan sangat baik/ positif. Sikap kognitif warga belajar terhadap pendidikan kesetaraan lebih dominan, atau lebih tinggi jika dibandingkan dengan sikap afektif dan konatif. Hal ini berarti bahwa pengetahuan, pandangan, keyakinan, pendapat dan kepercayaan pada warga belajar lebih berperan jika dibandingkan dengan komponen atau bagian yang ada pada sikap afektif dan konatif. Sikap warga belajar terhadap pendidikan kesetaraan tergolong positif. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pendidikan kesetaraan sangat dibutuhkan oleh warga belajar yang memiliki berbagai kendala dalam hal pendidikan dan ingin meningkatkan pengetahuan dan kecakapan hidup, dan masyarakat lain yang memerlukan layanan khusus dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai dampak dari perubahan peningkatan hidup, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tujuan umum dari pendidikan kesetaraan yaitu Memfasilitasi pendidikan bagi kelompok masyarakat yang karena keterbatasan sosial, ekonomi, waktu, kesempatan dan geografi, tidak dapat bersekolah pada usia sekolah SD, SMP, atau SMA dan/atau yang sederajat, meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengelola sumber daya yang ada dilingkungannya untuk meningkatkan taraf hidupnya dan memberikan kesetaraan akademik yang setara dengan pendidikan formal yang dapat dipergunakan untuk melanjutkan pendidikan ataupun memasuki dunia kerja sangat berpengaruh baik untuk sikap warga belajar terhadap pendidikan kesetaraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex Sobur. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Depdiknas. 2006. *Bimbingan Konseling Pendidikan Kesetaraan*. Jakarta.
- Fuad Ihsan. 2005. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hasbullah. 2012. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mustofa Kamil. 2009. *Pendidikan NonFormal*. Bandung: Alfabeta.
- Saifuddin Azwar. 2005. *Sikap Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sudjana S. 2001. *Pendidikan Luar Sekolah : Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah & Teori Pendukung, Serta Asas*. Bandung: Falah Production
- Slameto. 2003. *Belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Umberto Sihombing. 2000. *Pendidikan Luar Sekolah Manajemen Strategi*. Jakarta: PD. Mahkota.
- Walgito Bimo, 2003. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- www.wikipedia.com